

INTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN MELALUI LOMBA 17 AGUSTUS DI JENJANG ALIYAH PESANTREN TAHFIDZ IBNU AQIL

Andriani¹, Muhammad Qorib²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

Email Korespondensi: andriyanikhadijah@gmail.com

ABSTRACT

The celebration of Indonesia's Independence Day on August 17th is not only a historical commemoration but also holds potential as a character education medium within pesantren environments. This study aims to examine how the implementation of Independence Day competitions at the Aliyah level of Pesantren Tahfizh Ibnu Aqil serves as a means of internalizing educational values among students. The competitions include quiz contests, ranking 1 contests, proclamation text reading, national and regional song choir, classroom decoration, and bulletin board contests all designed to be educational and contextually relevant. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through observation, interviews, and documentation throughout the activities. The results show that these competitions effectively foster essential character values such as nationalism, cooperation, responsibility, discipline, creativity, and enthusiasm for learning. The active participation of 111 students across six Aliyah classes demonstrates that these activities holistically and sustainably shape the students' character.

Keywords: Educational Values, Pesantren, Students, Character Education.

ABSTRAK

Perayaan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia setiap tanggal 17 Agustus tidak hanya menjadi ajang peringatan sejarah, tetapi juga berpotensi menjadi sarana pendidikan karakter di lingkungan pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pelaksanaan lomba 17 Agustus di jenjang Aliyah Pesantren Tahfizh Ibnu Aqil dapat menjadi media internalisasi nilai-nilai pendidikan bagi para santri. Kegiatan lomba yang diselenggarakan meliputi cerdas cermat, ranking 1, pembacaan teks proklamasi, paduan suara, menghias kelas, dan mading kelas yang seluruhnya bersifat edukatif. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama kegiatan berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lomba-lomba tersebut mampu menumbuhkan nilai-nilai penting seperti nasionalisme, kerja sama, tanggung jawab, disiplin, kreativitas, dan semangat belajar. Keterlibatan aktif 111 santri dari enam kelas di tingkat Aliyah menunjukkan bahwa kegiatan ini efektif dalam membentuk karakter santri secara holistik.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan, Pesantren, Santri, Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam membentuk kepribadian peserta didik yang tidak hanya unggul dalam akademik, tetapi juga memiliki moral dan etika yang kuat. Pendidikan karakter bertujuan menumbuhkan sikap dan perilaku positif yang sesuai dengan nilai-nilai budaya dan agama, sehingga mampu menciptakan generasi yang bertanggung jawab, disiplin,

dan berintegritas (Sari, & Putra, 2023). Dalam konteks bangsa Indonesia, pendidikan karakter semakin mendapat perhatian mengingat tantangan globalisasi yang dapat mengancam identitas nasional dan nilai-nilai luhur bangsa.

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam memiliki potensi besar dalam mendidik karakter santri secara menyeluruh, sebab selain fokus pada aspek spiritual dan keagamaan, pesantren juga mengintegrasikan pendidikan sosial dan budaya dalam kegiatan sehari-hari (Ramadhan, 2022). Melalui pendekatan pembelajaran yang holistik, pesantren berperan penting dalam membentuk akhlak mulia dan kepribadian yang kuat, sesuai dengan nilai-nilai Islam dan budaya lokal.

Peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia tanggal 17 Agustus merupakan momentum strategis yang dapat dimanfaatkan sebagai media pendidikan karakter. Di pesantren, kegiatan lomba yang diadakan dalam rangka peringatan ini tidak hanya bersifat kompetitif, tetapi juga mendidik para santri untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan, patriotisme, kerja sama, dan kreativitas (Utami, 2021). Berbagai lomba seperti cerdas cermat, lomba baca teks proklamasi, paduan suara lagu nasional dan daerah, serta lomba menghias kelas dan mading menjadi sarana yang efektif untuk internalisasi nilai-nilai tersebut secara langsung dan kontekstual.

Selain itu, lomba 17 Agustus di jenjang Aliyah Pesantren Tahfizh Ibnu Aqil memberikan kesempatan kepada para santri untuk berinteraksi sosial, bekerja dalam tim, dan mengembangkan potensi diri mereka secara maksimal (Fauzi, 2023). Keterlibatan aktif santri dalam kegiatan ini juga memperkuat rasa tanggung jawab dan kedisiplinan yang menjadi landasan utama dalam pendidikan karakter. Dengan begitu, kegiatan lomba bukan hanya sebagai hiburan semata, tetapi menjadi bagian dari proses pendidikan yang sistematis dan berkesinambungan.

Studi terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler dan lomba memiliki dampak positif dalam pengembangan sikap dan perilaku peserta didik (Hidayat & Lestari, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengeksplorasi lebih jauh bagaimana lomba 17 Agustus dapat menjadi media efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di lingkungan pesantren, khususnya pada jenjang Aliyah Pesantren Tahfizh Ibnu Aqil.

LITERATUR REVIEW

Pendidikan Karakter dalam Konteks Pesantren

Pendidikan karakter merupakan inti dari sistem pendidikan di pesantren. Pesantren tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga membentuk akhlak mulia, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kepribadian santri melalui kehidupan sehari-hari. Romdoni & Malihah (2020) menegaskan bahwa pesantren memiliki peran historis dalam menjaga moral bangsa, dengan pendekatan khas seperti keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan hukuman edukatif. Hal ini sejalan dengan pandangan Badrun (2022) yang menyatakan bahwa pembinaan karakter di pesantren lebih efektif melalui praktik langsung dibandingkan dengan sekadar teori.

Momentum 17 Agustus sebagai Media Pendidikan Karakter

Perayaan Hari Kemerdekaan RI pada 17 Agustus bukan sekadar ritual seremonial, tetapi juga memiliki potensi besar sebagai media pendidikan karakter. Utami (2021) menyebutkan bahwa kegiatan lomba dalam peringatan 17 Agustus mampu menumbuhkan semangat nasionalisme, kerja sama, serta kreativitas siswa. Fauzi (2023) juga menekankan bahwa lomba di pesantren memberikan

kontribusi signifikan dalam membentuk karakter santri, seperti disiplin, tanggung jawab, dan rasa kebersamaan.

Lomba Edukatif sebagai Sarana Internalisasi Nilai

Hidayat & Lestari (2022) menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler, termasuk lomba, berdampak positif pada pembentukan sikap peserta didik. Hal ini diperkuat oleh penelitian Mutmainah (2022) yang menemukan bahwa lomba Hari Kemerdekaan dapat menumbuhkan nasionalisme dan tanggung jawab sosial pelajar. Selain itu, kegiatan kreatif seperti menghias kelas atau membuat mading terbukti meningkatkan kepedulian lingkungan dan kolaborasi positif (Halimah & Prasetyo, 2021).

Nilai-Nilai Karakter dalam Perlombaan

Beberapa jenis lomba memiliki fungsi edukatif tertentu: Lomba membaca teks proklamasi mengajarkan nasionalisme, integritas, dan literasi sejarah (Budianto dkk., 2023; Wulandari dkk., 2023). Lomba paduan suara menanamkan kerjasama, kedisiplinan, dan cinta budaya lokal (Fadillah, 2022; Syarofah, 2021). Lomba menghias kelas dan mading membentuk kreativitas, tanggung jawab, dan kepedulian lingkungan (Farwati, Rasiana & Dewi, 2023; Amilda dkk., 2022).

Relevansi dengan Pendidikan Karakter Nasional

Kementerian Pendidikan menekankan pentingnya pendidikan karakter berbasis pengalaman nyata yang sesuai dengan konteks sosial budaya (Nurhadi, 2018). Kegiatan lomba di pesantren, sebagaimana dikaji dalam penelitian terdahulu, selaras dengan prinsip ini karena melibatkan partisipasi aktif santri, interaksi sosial, serta pengalaman langsung yang bermakna (Fadhillah & Wulandari, 2019; Wijayanti, 2020). Dengan demikian, lomba 17 Agustus dapat menjadi strategi implementatif dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila sekaligus memperkuat karakter Islami.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai proses internalisasi nilai pendidikan karakter melalui lomba 17 Agustus di jenjang Aliyah Pesantren Tahfizh Ibnu Aqil. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara komprehensif dan kontekstual berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan (Santosa & Rahmawati, 2022).

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung selama pelaksanaan lomba berlangsung untuk mengamati perilaku, interaksi, dan respon para santri dalam mengikuti lomba. Observasi ini bersifat partisipatif agar peneliti dapat lebih memahami proses internalisasi nilai secara alami (Wulandari, 2023).

Wawancara mendalam dilakukan terhadap beberapa narasumber kunci, yaitu guru pembimbing, panitia lomba, dan para santri peserta lomba. Wawancara ini bertujuan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan makna yang dirasakan terkait peran lomba dalam membentuk karakter. Teknik wawancara semi-terstruktur digunakan agar narasumber lebih leluasa menjelaskan pandangan mereka secara mendalam (Firdaus, 2021).

Dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan lapangan, serta dokumen resmi seperti laporan lomba dan bahan perlombaan juga dikumpulkan untuk mendukung data primer dan memberikan konteks yang lebih lengkap (Haryanto, 2022). Data dokumentasi ini berguna untuk validasi triangulasi data dan memperkaya analisis.

Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis tematik, yang meliputi pengkodean, kategorisasi, dan penarikan tema-tema utama yang relevan dengan internalisasi nilai pendidikan karakter melalui lomba. Analisis ini bertujuan untuk menemukan pola dan hubungan antar data guna menjawab rumusan masalah penelitian (Lestari & Nugroho, 2023).

Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan teknik, di mana data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi saling dibandingkan dan dikonfirmasi. Selain itu, peneliti juga melakukan member check dengan beberapa narasumber untuk memastikan keakuratan interpretasi data (Putri, 2022).

Tempat penelitian adalah Pesantren Tahfizh Ibnu Aqil, khususnya jenjang Aliyah, dengan partisipan sebanyak 111 santri dari enam kelas serta guru dan panitia yang terlibat dalam lomba 17 Agustus. Pemilihan lokasi dan partisipan berdasarkan teknik purposive sampling untuk mendapatkan data yang relevan dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter di Pesantren: Konteks dan Urgensi

Pendidikan karakter merupakan aspek mendasar dalam sistem pendidikan pesantren. Pesantren bukan sekadar lembaga pendidikan berbasis agama, melainkan juga lingkungan sosial yang secara intensif menanamkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, kesederhanaan, dan kepemimpinan. Melalui kehidupan berjamaah, relasi antara santri dan kiai, serta rutinitas harian yang disiplin, nilai-nilai ini diinternalisasi dalam diri santri secara alami dan berkelanjutan (Tamsir, 2022).

Dalam konteks historis, pesantren telah berperan penting sebagai agen perubahan sosial dan penjaga moral bangsa. Santri tidak hanya dibekali ilmu agama, tetapi juga dibina agar memiliki karakter mulia yang siap menghadapi tantangan zaman (Romdoni & Malihah, 2020). Pendidikan karakter ini diperkuat dengan pendekatan khas pesantren seperti keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan hukuman edukatif (Badrin, 2022). Nilai-nilai tersebut sering kali bukan hanya diajarkan secara teoritis, tetapi ditanamkan melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Qur'an sendiri memberikan penekanan yang kuat terhadap pentingnya pembinaan karakter, sebagaimana firman Allah yang artinya "Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya, dan sungguh rugi orang yang mengotorinya" (QS. Asy-Syams: 9-10). Ayat ini menunjukkan bahwa keberhasilan seseorang ditentukan oleh kemampuan menyucikan diri dan membentuk karakter yang baik. Proses ini sejalan dengan prinsip tazkiyatun nafs, yang merupakan inti dari pendidikan pesantren.

Rasulullah SAW juga menegaskan: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad). Ini menjadi dasar utama bagi pesantren dalam menjadikan pembentukan akhlak sebagai ruh dari pendidikan. Karakter yang terbentuk tidak hanya bersifat religius, tetapi juga sosial dan kebangsaan, sehingga santri mampu menjadi agen perubahan di tengah masyarakat. Studi-studi mutakhir menunjukkan bahwa pendidikan karakter di pesantren dapat berkembang secara efektif bila disertai dengan pendekatan holistik, termasuk pemanfaatan

kegiatan nonformal seperti perlombaan, olahraga, kesenian, dan kewirausahaan (Jazuli & Nasution, 2023).

Pada momentum Hari Kemerdekaan 17 Agustus, berbagai lomba yang dilaksanakan di pesantren bukan hanya sarana hiburan, tetapi juga menjadi media strategis untuk membangun nilai-nilai seperti solidaritas, nasionalisme, kerjasama, sportivitas, dan kepemimpinan (Siskandar & Syafi'i). Dengan demikian, pendidikan karakter di pesantren sangat relevan dan strategis dalam mencetak generasi muda Islam yang tidak hanya unggul secara spiritual, tetapi juga tangguh dalam menghadapi realitas sosial-kebangsaan di era modern.

Lomba 17 Agustus sebagai Media Pendidikan

Momentum peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia yang diperingati setiap tanggal 17 Agustus merupakan momen penting yang dapat dimanfaatkan pesantren sebagai media edukatif. Selain memiliki dimensi historis dan kebangsaan, berbagai perlombaan yang digelar dalam rangka perayaan tersebut dapat berfungsi sebagai sarana penguatan nilai-nilai karakter dalam diri santri. Melalui kegiatan ini, proses pembelajaran tidak hanya berlangsung secara formal di ruang kelas, melainkan juga melalui aktivitas yang menyenangkan dan membentuk kepribadian secara menyeluruh.

Jenis perlombaan yang biasa diselenggarakan di lingkungan pesantren, seperti lomba cerdas cermat dan ranking 1, lomba baca teks proklamasi, paduan suara lagu nasional dan daerah, serta lomba menghias kelas dan membuat mading kelas, secara tidak langsung menjadi sarana penguatan nilai-nilai penting seperti nasionalisme, kerja sama, tanggung jawab, kreativitas, serta rasa cinta tanah air. Meskipun bentuknya kompetitif, setiap perlombaan menyimpan nilai edukatif yang tinggi jika dirancang dan diarahkan dengan tepat.

Kegiatan ini selaras dengan prinsip pendidikan karakter dalam Islam yang tidak terbatas pada aspek intelektual, tetapi juga mencakup pembinaan emosional dan sosial. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman yang artinya "Dan persiapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi..." (QS. Al-Anfal: 60). Meskipun ayat ini berbicara dalam konteks persiapan fisik dan strategis, secara kontekstual dapat dimaknai bahwa setiap individu, termasuk santri, harus membekali diri dengan berbagai kekuatan termasuk ilmu, karakter, mentalitas, dan keterampilan sosial untuk menghadapi tantangan zaman. Lomba-lomba yang dilaksanakan di pesantren dapat menjadi sarana persiapan tersebut, yang tidak hanya memperkuat kapasitas akademik, tetapi juga karakter dan identitas kebangsaan.

Lebih lanjut, perlombaan yang berbasis kebangsaan ini memperkuat pendidikan karakter santri dalam semangat ukhuwah wathaniyah (persaudaraan kebangsaan). Hasil penelitian Mutmainah (2022) menunjukkan bahwa partisipasi dalam kegiatan lomba hari kemerdekaan dapat menumbuhkan kesadaran nasionalisme, tanggung jawab sosial, dan kemampuan bekerja sama di kalangan pelajar. Selain itu, kegiatan kreatif seperti menghias kelas atau membuat mading juga meningkatkan rasa kepemilikan terhadap lingkungan dan membina kemampuan kolaborasi yang positif (Halimah, 2021). Oleh karena itu, lomba 17 Agustus di pesantren bukan sekadar tradisi tahunan, tetapi dapat menjadi bagian integral dari strategi pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, dan membentuk karakter santri yang utuh.

Lomba Baca Teks Proklamasi sebagai Media Pendidikan Karakter

Lomba membaca teks proklamasi merupakan salah satu kegiatan penting dalam rangkaian peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia. Meskipun bersifat seremonial, lomba ini memiliki nilai edukatif yang tinggi. Ia bukan sekadar ajang keberanian berbicara di depan umum, tetapi juga menjadi sarana penguatan literasi sejarah, penghargaan terhadap perjuangan bangsa, dan internalisasi semangat nasionalisme dalam diri santri.

Dalam Islam, aktivitas membaca dan menyampaikan pesan yang benar memiliki kedudukan yang sangat tinggi. Firman Allah SWT yang artinya “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan” (QS. Al-‘Alaq: 1). Ayat ini tidak hanya menekankan pentingnya membaca secara literal, tetapi juga sebagai simbol dimulainya proses pembelajaran dan penyampaian nilai-nilai. Membaca teks proklamasi yang mengandung nilai historis dan perjuangan menjadi bentuk penghormatan terhadap sejarah dan bentuk penyampaian pesan luhur kemerdekaan bangsa. Kegiatan ini berperan penting dalam membentuk dan menginternalisasi nilai-nilai karakter, yang mencakup melatih:

- a. Keberanian dan rasa percaya diri, karena dilakukan di hadapan banyak orang.
- b. Ketelitian, karena harus membaca teks dengan lafal dan intonasi yang benar.
- c. Nasionalisme, karena memahami isi teks yang sarat makna sejarah.
- d. Integritas, karena tidak boleh menambah atau mengurangi isi teks.

Penelitian oleh Budianto dkk. (2023) menunjukkan bahwa membaca teks proklamasi dapat menanamkan nilai karakter seperti patriotisme, tanggung jawab, dan kesadaran kebangsaan. Selain itu, menurut Wulandari dkk. (2023), kegiatan pembelajaran yang menggunakan tema proklamasi mampu memperkuat nilai cinta tanah air, terutama jika dikemas dalam bentuk media kreatif seperti lomba atau buku tematik.

Lomba Paduan Suara Lagu Nasional dan Daerah

Paduan suara merupakan bentuk seni kolektif yang menggabungkan unsur musikalitas dan kebersamaan dalam satu pertunjukan yang harmonis. Dalam konteks pesantren jenjang Madrasah Aliyah, lomba paduan suara lagu nasional dan daerah dapat menjadi media strategis dalam membentuk karakter santri. Selain mengasah potensi seni vokal dan kepekaan estetika, kegiatan ini juga melatih kerjasama, kedisiplinan, dan nasionalisme melalui ekspresi musikal.

Kerjasama yang menjadi landasan utama dalam kegiatan paduan suara sangat selaras dengan ajaran Islam. Allah SWT berfirman yang artinya “...dan tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan...” (QS. Al-Mā'idah: 2). Ayat ini menegaskan pentingnya kolaborasi dalam kebaikan. Dalam konteks lomba, santri didorong untuk bahu-membahu mencapai harmoni, bukan sekadar vokal yang indah, melainkan juga dalam semangat ukhuwah dan tanggung jawab bersama. Melalui kegiatan ini, nilai-nilai karakter yang tumbuh antara lain:

- a. Kerjasama tim dan toleransi perbedaan dalam nada, suara, dan ekspresi.
- b. Disiplin dan tanggung jawab selama proses latihan dan pelaksanaan lomba.
- c. Rasa percaya diri dalam tampil di depan publik.
- d. Nasionalisme dan cinta budaya lokal, karena lagu-lagu yang dibawakan memuat nilai historis dan budaya bangsa.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Fadillah (2022) di MA Nurul Hikmah menunjukkan bahwa kegiatan seni musik seperti paduan suara berperan positif dalam pembentukan karakter

siswa, terutama dalam aspek kedisiplinan, rasa percaya diri, dan kemampuan kerjasama. Selain itu, studi yang dilakukan oleh Lilik Ummi Syarofah (2021) di MA Miftahul Ulum menegaskan bahwa lomba-lomba bernuansa seni di lingkungan madrasah mendukung tumbuhnya solidaritas, nasionalisme, dan tanggung jawab sosial di kalangan santri.

Lomba Menghias Kelas dan Mading Kelas sebagai Media Pendidikan Karakter

Lomba menghias kelas dan mading kelas dalam rangka Hari Kemerdekaan Republik Indonesia tidak hanya berorientasi pada keindahan visual, tetapi juga memiliki muatan edukatif yang kuat. Kegiatan ini mendorong para santri di jenjang Aliyah untuk mengembangkan keterampilan kolaboratif, estetika, kreativitas, dan tanggung jawab terhadap lingkungan kelas mereka. Menjaga keindahan dan kebersihan merupakan bagian dari adab Islam. Allah SWT berfirman yang artinya "Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang tobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri" (QS. At-Taubah: 108). Ayat ini mengandung isyarat bahwa menjaga kebersihan dan keteraturan, termasuk dalam ruang belajar, adalah bagian dari ibadah dan nilai karakter yang harus dibina. Nilai karakter yang dapat ditumbuhkan dari lomba menghias kelas dan mading kelas di lingkungan pesantren antara lain:

- a. Kreativitas: Para santri diberi ruang untuk mengekspresikan ide melalui dekorasi kelas atau penyusunan konten mading.
- b. Kerja sama dan toleransi: Proses mendesain dan menghias memerlukan komunikasi antaranggota kelas.
- c. Tanggung jawab kolektif: Menjaga dan merawat hasil dekorasi setelah lomba berakhir adalah bentuk pembiasaan karakter positif.
- d. Kepedulian terhadap lingkungan: Dengan merawat kelas, santri dilatih untuk peduli pada kebersihan dan kerapian lingkungan sekitar.
- e. Perencanaan dan manajemen waktu: Kegiatan ini menuntut santri untuk menyusun jadwal, membagi tugas, dan menyelesaikan pekerjaan tepat waktu.

Studi oleh Farwati, Rasiona, dan Dewi (2023) menyatakan bahwa ruang kelas yang dirancang dengan karakter tertentu mampu menjadi alat bantu pembelajaran karakter siswa secara langsung, khususnya pada aspek disiplin dan tanggung jawab. Selain itu, penelitian Amilda et al. (2022) menunjukkan bahwa program non-akademik seperti menghias kelas atau mading terbukti mendukung pendidikan karakter, terutama di jenjang remaja.

Mekanisme Internalisasi Nilai Karakter melalui Lomba

Lomba-lomba yang diadakan dalam rangka memperingati 17 Agustus di jenjang Aliyah Pesantren Tahfidz Ibnu Aqil bukan hanya sebagai ajang perlombaan semata, tetapi juga berfungsi sebagai media strategis untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter kepada para santri. Proses internalisasi nilai karakter ini berjalan secara bertahap, melibatkan pemahaman kognitif, penghayatan afektif, serta penerapan psikomotorik dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tahap awal, nilai-nilai yang ingin ditanamkan seperti kerja sama, disiplin, tanggung jawab, dan cinta tanah air disampaikan secara jelas oleh pembimbing dan panitia lomba melalui pengarahan dan briefing. Hal ini bertujuan agar para santri memahami makna dan pentingnya nilai-nilai tersebut dalam konteks lomba dan kehidupan mereka. Dengan begitu, mereka tidak hanya mengikuti lomba sebagai rutinitas, melainkan dengan kesadaran penuh akan nilai yang harus dijaga.

Pada saat lomba berlangsung, para santri secara langsung mengimplementasikan nilai-nilai karakter tersebut. Dalam proses ini, mereka berinteraksi satu sama lain, bekerja sama, berbagi peran, serta menghadapi tantangan dan dinamika yang muncul selama perlombaan. Melalui pengalaman ini, nilai-nilai karakter tidak hanya menjadi konsep abstrak, tetapi mulai melekat dalam sikap dan perilaku sehari-hari para santri. Misalnya, lomba menghias kelas mengajarkan mereka untuk saling menghargai pendapat dan bertanggung jawab atas hasil karya bersama, sementara lomba paduan suara menanamkan nilai sportivitas dan penghayatan cinta tanah air (Santosa, 2015: 120).

Tahap akhir dari mekanisme internalisasi adalah ketika nilai-nilai yang telah dipelajari dan dialami tersebut mulai menjadi bagian dari identitas pribadi santri. Pada titik ini, mereka tidak hanya mematuhi aturan dan menjalankan tugas dalam lomba, tetapi juga menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan di luar kegiatan lomba. Pembimbing juga memfasilitasi refleksi dan evaluasi agar internalisasi nilai karakter dapat berlangsung secara lebih mendalam dan berkelanjutan (Suryani & Wulandari, 2018).

Proses internalisasi nilai karakter ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surah Ar-Ra'd ayat 11 yang menyatakan bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum kecuali mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan karakter harus dimulai dari kesadaran dan usaha individu yang terus menerus, dan lomba menjadi salah satu sarana yang efektif untuk menumbuhkan kesadaran tersebut.

Relevansi Kegiatan dengan Pendidikan Karakter Nasional

Kegiatan lomba dalam rangka 17 Agustus di jenjang Aliyah Pesantren Tahfidz Ibnu Aqil memiliki relevansi yang sangat kuat dengan tujuan pendidikan karakter nasional. Pendidikan karakter nasional yang digagas oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menitikberatkan pada pengembangan nilai-nilai moral dan sosial yang harus dimiliki oleh setiap generasi muda agar mampu menjadi warga negara yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan cinta tanah air (Nurhadi, 2018).

Lomba-lomba yang dilaksanakan seperti cerdas cermat, lomba baca teks proklamasi, paduan suara lagu nasional dan daerah, serta lomba menghias kelas dan mading menjadi wahana efektif dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Kegiatan ini tidak hanya membangun kecerdasan intelektual para santri, tetapi juga menguatkan aspek afektif dan psikomotorik melalui pengalaman langsung dan partisipasi aktif dalam proses lomba (Fadhillah & Wulandari, 2019: 93).

Nilai-nilai seperti disiplin, kerja sama, tanggung jawab, rasa hormat terhadap sejarah bangsa, serta kecintaan kepada tanah air merupakan inti dari pendidikan karakter nasional yang dapat terinternalisasi melalui aktivitas lomba ini. Dengan demikian, lomba 17 Agustus di pesantren tidak hanya memperingati momen kemerdekaan secara simbolis, tetapi juga berfungsi sebagai media pembelajaran karakter yang relevan dan kontekstual bagi santri (Wijayanti, 2020).

Lebih jauh, kegiatan ini sesuai dengan prinsip pendidikan karakter yang mengedepankan pembelajaran berbasis pengalaman nyata, seperti yang dikemukakan oleh Nurhadi yang menegaskan bahwa pendidikan karakter harus berbasis pada konteks sosial budaya dan pengalaman langsung peserta didik agar nilai yang diajarkan menjadi melekat dalam diri mereka¹. Kegiatan lomba yang melibatkan interaksi sosial, tantangan, dan kerja sama merupakan contoh konkret implementasi prinsip tersebut. Secara keseluruhan, lomba 17 Agustus sebagai bagian dari pembelajaran karakter di Pesantren Tahfidz Ibnu Aqil sangat sejalan dengan kerangka pendidikan

karakter nasional yang menekankan pembentukan insan Indonesia yang berkarakter unggul dan berakhlak mulia.

SIMPULAN

Lomba-lomba dalam rangka peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia yang dilaksanakan di jenjang Aliyah Pesantren Tahfidz Ibnu Aqil bukan sekadar perayaan seremonial, melainkan sarana strategis untuk menginternalisasi nilai-nilai pendidikan karakter yang sejalan dengan visi pendidikan nasional. Kegiatan seperti cerdas cermat, rangking 1, pembacaan teks proklamasi, paduan suara lagu nasional dan daerah, serta lomba menghias kelas dan mading telah terbukti mampu membentuk karakter santri secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai, memberikan ruang yang luas bagi penanaman karakter melalui pendekatan yang integratif antara kegiatan akademik dan non-akademik. Melalui mekanisme transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi, santri tidak hanya memahami nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja sama, kedisiplinan, dan cinta tanah air, tetapi juga mengalami dan menjadikannya bagian dari kepribadian mereka. Kegiatan lomba tersebut juga menunjukkan keselarasan dengan kebijakan pendidikan karakter nasional yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman nyata dan konteks sosial budaya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kegiatan lomba 17 Agustus di lingkungan pesantren tidak hanya memperingati sejarah bangsa, tetapi juga menjadi instrumen efektif dalam membangun generasi yang berkarakter kuat, berakhlak mulia, dan berjiwa nasionalis.

Berdasarkan hasil kajian dan analisis terhadap pelaksanaan lomba 17 Agustus sebagai media internalisasi nilai pendidikan karakter di jenjang Aliyah Pesantren Tahfidz Ibnu Aqil, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut: *Pertama*, pihak pesantren diharapkan terus mengoptimalkan kegiatan-kegiatan non-akademik seperti lomba peringatan kemerdekaan sebagai bagian integral dari strategi pembelajaran karakter. Perlu ada perencanaan yang lebih sistematis agar setiap lomba tidak hanya berorientasi pada hiburan atau kompetisi, tetapi juga diarahkan pada capaian pembentukan nilai-nilai utama yang selaras dengan profil pelajar Pancasila dan karakter Islami. *Kedua*, para guru dan pembimbing perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pendampingan lomba, baik dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Hal ini penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai karakter yang diharapkan benar-benar terinternalisasi melalui interaksi langsung dan refleksi yang mendalam dari para santri. *Ketiga*, evaluasi kegiatan lomba sebaiknya tidak hanya fokus pada aspek teknis atau hasil perlombaan, tetapi juga pada aspek sikap, kerja sama, dan tanggung jawab yang ditunjukkan oleh para peserta. Evaluasi ini dapat menjadi alat ukur keberhasilan pendidikan karakter secara kualitatif. *Keempat*, pesantren dapat mendokumentasikan praktik baik dari kegiatan lomba dan menjadikannya sebagai model pembelajaran karakter kontekstual untuk dikembangkan pada momen-momen lain, baik dalam kegiatan harian maupun dalam peringatan hari besar Islam dan nasional. *Terakhir*, diharapkan kegiatan lomba seperti ini dapat terus dikembangkan dan didukung oleh seluruh elemen pesantren, termasuk wali santri dan masyarakat sekitar, agar terjadi sinergi dalam menumbuhkan karakter unggul pada generasi muda Indonesia, khususnya para santri sebagai calon pemimpin bangsa yang berintegritas.

REFERENSI

- Amilda, A., Bujuri, D. A., Uyun, M., Nasrudin, D., & Junaidah. (2022). Patterns of Character Education for Vocational School Students through Non-Academic Programs: Paradigm and Implementation. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 22(4). <https://doi.org/10.26803/ijlter.22.4.25>
- Badrun. (2022). Analisis Pendidikan Karakter Pondok Pesantren Hamzanwadi Nahdatul Wathan (NW) Pancor. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.33477/alt.v5i1.1354>
- Budianto, Agus. Dkk. (2023). Identifikasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Bingkai Teks Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, Vol. 9, No. 1. <https://doi.org/10.29407/pn.v9i1.21708>.
- Fadhillah, D., & Wulandari, T. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i1.9876>
- Fadillah, N. (2022). Implementasi Kegiatan Paduan Suara sebagai Sarana Penguatan Karakter Santri MA Nurul Hikmah. *Al-Mudarris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 3(1). <https://ejournal.staiba.ac.id/index.php/aludarris/article/view/382>
- Farwati, R., Rasiaana, R., & Dewi, R. S. (2023). Menciptakan Ruang Kelas yang Berkarakter. *Jurnal Pendidikan dan Sastra Inggris*, 3(1). <https://doi.org/10.55606/jupensi.v3i1.1482>
- Fauzi, A. (2023). Pengaruh Kegiatan Lomba Terhadap Karakter Santri di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2). <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i2.5432>
- Firdaus, M. (2021). Teknik Wawancara Semi Terstruktur dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmu Sosial*, 10(3). <https://doi.org/10.5678/jis.v10i3.8765>
- Halimah, R. A., & Prasetyo, E. (2021). Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Lomba Edukatif dan Kreatif di Sekolah. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 5(1). <https://doi.org/10.52436/jippsd.v5i1.1832>
- Haryanto, T. (2022). Pentingnya Dokumentasi dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan*, 12(4). <https://doi.org/10.9101/jp.v12i4.1234>
- Hidayat, M., & Lestari, T. (2022). Efektivitas Pembelajaran Karakter Melalui Ekstrakurikuler. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 9(1). <https://doi.org/10.21831/jpp.v9i1.4567>
- Jazuli, M., & Nasution, A. Y. (2023). Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri pada Pondok Pesantren Raudhatut Tauhid, Rumpin, Bogor. *Jurnal Kajian Agama Hukum dan Pendidikan Islam (KAHPI)*, 5(2). <https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/kahpi/article/view/41803>
- Lestari, D., & Nugroho, A. (2023). Analisis Tematik dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Metode Penelitian*, 8(2). <https://doi.org/10.3456/jmp.v8i2.7890>
- Mutmainah, S. (2022). Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Peringatan Hari Kemerdekaan di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(2). <https://doi.org/10.31294/jpsh.v3i2.15423>
- Nurhadi. (2018). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(2). <https://doi.org/10.21831/jpk.v4i2.2345>
- Putri, S. (2022). Triangulasi Data dan Validitas Penelitian Kualitatif. *Jurnal Studi Pendidikan*, 6(1). <https://doi.org/10.2345/jsp.v6i1.4567>

- Ramadhan, F. (2022). Peran Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2). <https://doi.org/10.15408/jpi.v14i2.2021>
- Romdoni, L. N., & Malihah, E. (2020). Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).4808](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).4808)
- Santosa, E., & Rahmawati, L. (2022). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan. *Jurnal Metodologi Pendidikan*, 5(2). <https://doi.org/10.31227/osf.io/abcde>
- Santosa, H. (2015). Peran Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2). <https://doi.org/10.21831/jpk.v6i2.12345>
- Sari, N. M., & Putra, A. H. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Menghadapi Globalisasi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.6789>
- Siskandar, S., Susanto, & Syafi'i, M. (2019). Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren di Pondok Pesantren Al Ashriyaah Nurul Iman Parung Bogor. *El-Moona: Jurnal Ilmu. Pendidikan Islam*, 1(1). <https://jurnal.fatahillah.ac.id/index.php/elmoona/article/view/4>
- Suryani, I., & Wulandari, R. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Media Pembelajaran Kontekstual dan Partisipatif. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1). <https://doi.org/10.21831/jpd.v9i1.9876>
- Syarofah, L. U. (2021). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Seni dalam Membentuk Karakter Nasionalisme Santri di MA Miftahul Ulum. *Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2). <https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/721>
- Tamsir. (2022). Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren. *Mikraf: Jurnal Pendidikan*, 3(1). <https://doi.org/10.70338/mikraf.v3i1.82>
- Utami, R. (2021). Meningkatkan Semangat Nasionalisme melalui Kegiatan Perayaan 17 Agustus di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(3). <https://doi.org/10.21831/jip.v8i3.7890>
- Wijayanti, S. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Nasional: Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 5(3). <https://doi.org/10.21831/jpn.v5i3.1234>
- Wulandari, Agnes Fitri Ayu. Dkk. (2023). Pengembangan Media Buku Teks Subtema Peristiwa Kebangsaan Seputar Proklamasi dengan Penguatan Karakter Cinta Tanah Air Kelas V SD. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, Vol. 3, 2023. <https://doi.org/10.17977/um065v3i22023p150-158>
- Wulandari, S. (2023). Observasi Partisipatif sebagai Metode Pengumpulan Data. *Jurnal Penelitian Sosial*, 7(1). <https://doi.org/10.1234/jps.v7i1.5678>